

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara maritim dengan banyak pulau serta wilayah perairan yang luas. Dengan adanya transportasi yang memadai akan membantu pemerataan pembangunan di Indonesia dan membuat kehidupan masyarakat yang lebih maju. Oleh karena itu, pemerintah harus menyediakan sarana transportasi yang baik bagi masyarakat.

Transportasi merupakan unsur terpenting dalam perkembangan suatu negara, wilayah maupun daerah, dimana transportasi menjadi salah satu dasar utama pembangunan ekonomi dan perkembangan masyarakat serta pertumbuhan industrialisasi. Perkembangan transportasi akan mendorong kegiatan perekonomian dan pembangunan di suatu daerah maupun suatu negara.

Menurut (Nasution., 2008) Transportasi merupakan proses yakni proses pemindahan, proses pengangkutan, proses pergerakan dan pengalihan dimana proses ini tidak bisa dilepaskan dari keperluan akan alat pendukung untuk menjamin lancarnya proses perpindahan sesuai dengan waktu yang di inginkan. Transportasi juga memiliki fungsi yang penting karena dapat menghubungkan atau memindahkan barang atau objek tertentu, misalnya bahan baku atau faktor produksi lainnya ke tempat yang lain.

Transportasi darat, laut, maupun udara memiliki peran yang sama penting dalam hal fungsi mendistribusikan dari daerah satu ke daerah yang lain. Hal tersebut membuat perusahaan transportasi memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian Indonesia serta memiliki prospek yang baik di masa yang akan datang.

Melihat pentingnya transportasi di kehidupan kita sehari-hari memungkinkan perusahaan yang bergerak dalam bidang transportasi untuk berkembang lebih baik lagi dengan peluang-peluang yang ada, untuk mencapai suatu tujuan perusahaan yang bergerak dibidang transportasi membutuhkan dukungan berupa modal yang cukup bahkan untuk melakukan ekspansi yang lebih luas dibutuhkan dana yang besar pula sehingga di perlukan investor ataupun kreditur yang dapat mendanai tujuan tersebut. Sebagai imbal balik nya investor akan tertarik dalam menanamkan modal nya dalam jangka panjang maka akan ada harapan untuk harga perusahaan pun akan meningkat.

Tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan adalah bagaimana ditandai oleh dengan meningkatkannya nilai perusahaan dan nilai perusahaan diukur juga melalui nilai harga saham yang didasari oleh terbentuknya harga saham perusahaan di pasar. Menurut (Harmono., 2009) seperti dikutip oleh (Mutia, 2018) [7] Nilai perusahaan diukur melalui nilai harga saham pasar , berdasarkan bentuknya harga saham perusahaan di pasar.

Perkembangan harga saham merupakan sesuatu yang penting bagi investor, karena dari perkembangan harga saham ini investor dapat

memperkirakan besar kecilnya capital gain atau capital loss yang diterima. Harga saham adalah harga yang ditetapkan oleh suatu perusahaan terhadap entitas lain yang ingin memiliki hak kepemilikan saham. Besaran nilai harga saham dipengaruhi adanya permintaan dan penawaran.

Sebelum berinvestasi investor harus mengetahui harga saham dari suatu perusahaan. Harga saham adalah harga per lembar saham yang terjadi dipasar modal. Harga saham dipasar modal terdiri atas tiga kategori, seperti Harga tertinggi (high price), harga terendah (low price), dan harga penutupan (close price).

Earning Per Share (EPS) adalah rasio profitabilitas yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mengukur laba bersih yang didapatkan tiap per lembar sahamnya yang beredar pada saham biasa. Menurut (Darmadji & Tjiptono dan Fachrudin, 2012) Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham . *Earning Per Share* (EPS) untuk menentukan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham dalam menghasilkan laba perusahaan.

Menurut (Achmad, 2016) semakin tinggi nya *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan semakin tinggi dan akan mempengaruhi harga saham. Sebaliknya semakin rendah *Earning Per Share* (EPS) maka penawaran yang dilakukan investor terhadap saham akan rendah dan juga akan berpengaruh pada harga saham yang rendah. Ada beberapa faktor penyebab naik atau turunnya *Earning Per Share* terletak pada

perolehan nilai laba bersih dan ketersediaan jumlah lembar saham dan faktor lainnya yang menjadi penyebab naik atau turunnya dari Earning Per Share adalah profit margin.

Debt On Equity Ratio (DER) merupakan rasio hutang terhadap ekuitas atau rasio keuangan yang membandingkan jumlah hutang dengan ekuitas. Mengingat ekuitas dan jumlah hutang digunakan sebagai salah satu kebutuhan operasional perusahaan yang harus berada pada jumlah yang proposional. Selain itu, *Debt to Equity Ratio* ini biasa disebut rasio leverage atau rasio pengungkit dimana rasio ini digunakan untuk melakukan pengukuran dari suatu investasi yang ada dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan dan semakin besar pula jumlah kewajiban perusahaan untuk melunasi hutang yang dibayar baik dalam jangka panjang maupun pendek.

Return On Equity (ROE) adalah rasio keuangan yang mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah dihasilkan dari setiap rupiah yang ditanamkan oleh para pemilik. Ketika hasil ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menghasilkan keuntungan dari modal sendiri. Jika ROE mengalami peningkatan maka nilai jual perusahaan yang berimbas pada harga saham, sehingga hal ini berhubungan dengan peningkatan return saham.

Berikut ini adalah daftar Harga Saham pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.1
Harga Saham Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016 – 2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ASSA	195	202	364	740	375,25
2	BIRD	3.000	3.460	2.870	2.490	2.955
3	CMPP	114	240	208	184	186,6
4	GIAA	338	300	298	498	358,5
5	MIRA	50	50	50	50	50
6	SOCI	334	236	131	172	218,25
7	TAXI	170	50	90	50	90
8	TPMA	316	165	248	254	245,75
	Rata-Rata	564,62	587,87	532,37	555	559,91

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan tabel diatas terlihat rata-rata saham perusahaan transportasi pada tahun 2016 – 2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar Rp.23,25 dari Rp.564,62 di tahun 2016 menjadi Rp.587,87 di tahun 2017, kemudian pada tahun 2017-2018 menurun sebesar Rp.55,5 dari Rp587,87 di tahun 2017 menjadi Rp.532,37 di tahun 2018 dan pada tahun 2018-2019 kembali meningkat sebesar Rp.22,63 dari Rp.534,37 di tahun 2018 menjadi Rp.555 ditahun 2019.

Naik turun harga saham sangat lumrah terjadi. Hal itu terjadi bisa di sebabkan adanya permintaan dan ketersediaan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi. Harga saham sekalipun saham tersebut masuk kriteria blue chips (lapis satu) juga bisa mengalami penurunan. Lagi pula, saham yang dikategorikan lapis tiga tanpa diduga-duga harganya bisa naik secara signifikan.

Aktivitas dari pergeseran harga saham tidak luput dari kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Apabila permintaan lebih besar maka akan mengakibatkan harga saham naik, begitu pula sebaliknya apabila penawaran lebih besar maka akan berdampak pada harga saham menurun. Harga saham tersebut mengalami transformasi setiap saat, hal ini terjadi dikarenakan penilaian sesaat oleh para penjual maupun pembeli yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Selain dari permintaan dan penawaran kenaikan dan penurunan harga saham juga dapat dipengaruhi faktor lain, yakni :

1. Kenaikan suku bunga. Tingkat suku bunga sangat mempengaruhi laba suatu perusahaan karena bunga adalah suatu biaya. Jika suatu suku bunga semakin tinggi maka akan semakin rendah pula laba perusahaan. Selain itu, suku bunga juga dapat mempengaruhi laba perusahaan.
2. Tingkat inflasi dapat mendatangkan pengaruh kuat baik positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi memiliki efek berbahaya yang dimana dapat mempengaruhi perekonomian perusahaan secara keseluruhan, yaitu dapat membuat suatu perusahaan mengalami kebangkutan. Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi yang tinggi dapat menjatuhkan nilai harga saham pasar.
3. Manipulasi Pasar. Pemicu naik dan turunnya harga saham bisa disebabkan oleh manipulasi pasar. Manipulasi pasar biasa dilakukan oleh investor – investor yang berpengalaman dan bermodal dengan cara memanfaatkan

media masa guna memanipulasi kondisi tertentu demi tujuan mereka baik untuk meningkatkan

Investasi yang aman dan terjamin memerlukan analisis yang cermat, teliti, kejelian serta di dukung dengan data yang akurat dan terpercaya., sehingga dapat mengurangi resiko bagi investor yang berinventasi. Ada beberapa cara yang digunakan untuk menyurvei saham, tetapi pada garis besarnya cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental.

Analisis teknikal adalah analisis saham yang menggunakan data perubahan harga di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga sekuritas dimasa yang akan datang, sedangkan analisis fundamental adalah teknik analisis saham yang didasarkan pada kinerja dan prospek pendapatan (earning) dan dividen perusahaan, ekspektasi tingkat suku bunga mendatang, dan evaluasi resiko dari perusahaan untuk menentukan harga saham yang tepat, analisis fundamental biasanya diawali dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Dari laporan keuangan dapat diketahui beberapa faktor fundamental antara lain rasio-rasio profitabilitas, arus kas serta ukuran-ukuran kinerjanya lainnya yang dihubungkan dengan harga saham.

Alat analisis yang paling sering digunakan oleh pihak investor dalam berinvestasi adalah rasio profitabilitas. Dimana analisis rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan fundamental perusahaan di tinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Profitabilitas adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan

manajemen sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba atau keuntungan.

Berikut ini tabel Laba Bersih perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

Tabel 1.2
Laba Bersih Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016-2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun				Rata- Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ASSA	62.674	105.963	140.169	86.688	98.874
2	BIRD	500.871	421.735	462.544	305.462	422.653
3	CMPP	16.609	-433.726	-849.409	-143.141	-316.667
4	GIAA	5.917	1.553	-14.253	6.548	-59
5	MIRA	-17.958	-17.958	-4.224	10.241	-7.475
6	SOCI	1.542	1.575	939	667	1181
7	TAXI	-184.226	-490.200	-831.100	-269.475	-443.750
8	TPMA	20.303	64.395	112.104	116.230	78.257
	Rata-Rata	50.716	43.333	5.646	97.444	24.795

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari Tabel 1.2 diatas dapat dilihat nilai bahwa rata – rata laba bersih pada perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan pada tiap tahunnya. Pada tahun 2016 – 2017 mengalami penurunan Rp.7.833 dari Rp.50.716 di tahun 2016 dan Rp 43.333 di tahun 2017, kemudian di tahun 2017 – 2018 penurunan kembali sebesar Rp.37.687 dari Rp. 43.333 di tahun 2017 dan Rp5.646 di tahun 2018 dan pada tahun 2018 – 2019 mengalami

peningkatan sebesar Rp.91.798 dari Rp.5.646 ditahun 2018 dan Rp. 97.444 di tahun 2019.

Penurunan laba bersih ini terjadi karena 2016 ternyata rata – rata perusahaan mengalami penurunan pendapatan, sehingga laba bersih yang di peroleh menurun. Dengan perolehan laba yang menurun dikhawatirkan perusahaan akan memburuk dan akan terjadi kebangkrutkan atau kurangnya laba akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal, dan apabila perusahaan tidak memperoleh laba yang besar akan memperkecil peluang untuk mendapatkan investor bahkan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh laba akan tertunda.

Saham beredar adalah jumlah atau total seluruh saham etimen yang secara resmi sudah diterbitkan atau sudah dicatat di Bursa Efek Indonesia. Jumlah saham yang beredar merupakan salah satu data yang penting untuk melakukan analisis rasio keuangan suatu perusahaan publik terutama bagi investor saham yang menitikberatkan pada analisis fundamental saham suatu perusahaan publik. Jumlah saham yang beredar bisa bertambah dan berkurang . Jumlah saham beredar bisa bertambah apabila perusahaan melakukan aksi korporasi seperti stock split, right issue. Sebaliknya, jumlah saham beredar juga bisa berkurang , salah satunya jika perusahaan melakukan reverse stock split.

Berikut ini tabel Saham Beredar perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019:

Tabel 1.3
Saham Beredar Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia
Tahun 2016 – 2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun				Rata- Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ASSA	3.397	3.397	3.397	3.397	3.397
2	BIRD	2.502	2.502	2.502	2.502	2.502
3	CMPP	2.160	10.685	10.685	10.685	8.554
4	GIAA	2.587	2.587	1.789	1.861	2.206
5	MIRA	3.691	3.691	3.691	3.691	3.691
6	SOCI	525	521	487	508	510
7	TAXI	2.145	2.145	2.145	6.145	3.145
8	TPMA	35.389	35.676	38.133	36.605	36.451
	Rata-Rata	6.450	7.651	7.854	8.174	7.532

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel 1.3 diatas dapat dilihat nilai rata – rata saham beredar pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dan per tahunnya. Pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan Rp 1.201 dari Rp. 6.450 di tahun 2016 menjadi Rp. 7.651 di tahun 2017, kemudian pada tahun 2017-2018 meningkat sebesar Rp203 dari Rp7.651 ditahun 2017 menjadi Rp7.854 di tahun 2018 dan pada 2018-2019 meningkat sebesar Rp320 dari Rp7.854 di tahun 2018 menjadi Rp8.174 di tahun 2019. Peningkatan dan

penurunan saham beredar disebabkan karena bertambahnya orang yang membeli saham pada perusahaan.

Menurut Teguh (2009, hal. 64) berpendapat bahwa hutang adalah kewajiban yang wajib dipenuhi oleh perusahaan pihak ketiga yang telah memberikan kredit atau pinjaman kepada perusahaan yang diukur dalam nilai uang.

Berikut ini tabel Total Hutang perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.4
Total Hutang Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016 – 2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun				Rata- Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ASSA	2.126.179	2.321.587	2.924.124	3.511.071	2.720.741
2	BIRD	2.638	1.586	1.690	2.016	1.983
3	CMPP	62.433	3.054.059	3.647.221	2.410.943	2.293.664
4	GIAA	116.410	90.398	237.529	2.342.384	696.680
5	MIRA	145.033	145.033	96.461	116.926	125.863
6	SOCI	19.425	20.080	23.664	25.374	22.135
7	TAXI	1.820.550	1.763.500	1.853.612	933.328	1.592.548
8	TPMA	738.828	607.253	519.043	452.852	579.494
	Rata-Rata	628.937	1.000.437	1.133.227	1.224.362	1.004.125

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel 1.4 dapat dilihat nilai rata-rata total hutang pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar Rp.371.500 dari

Rp. 628.937 di tahun 2016 menjadi Rp.1.000.437 di tahun 2017, kemudian pada tahun 2017-2018 meningkat sebesar Rp.132.790 dari Rp.1.000.437 di tahun 2017 menjadi Rp.1.133.227 di tahun 2018 dan pada tahun 2018-2019 kembali meningkat sebesar Rp.91.135 dari Rp.1.133.227 di tahun 2018 menjadi Rp.1.224.362.

Akibat pajak, maka yang terjadi penggunaan hutang pada perusahaan cenderung meningkatkan nilai sebuah perusahaan. Hal ini terjadi karena hutang menimbulkan biaya bunga, dimana komponen biaya bunga menjadi pengurang laba sebelum pajak, sehingga pajak perusahaan menjadi rendah.

Ketika total hutang tinggi dapat meningkatkan penggunaan aktiva untuk membayar utang. Berkurangnya aktiva perusahaan yang akan digunakan sebagai modal kerja juga akan mengurangi pendapatan perusahaan. Sehingga berakibat turunnya laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan yang rendah menggambarkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor kepada perusahaan. Hilangnya suatu kepercayaan maka akan menghilangkan minat investor dan berujung pada penurunan harga saham.

Berikut ini tabel Total Ekuitas perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia :

Tabel 1.5
Total Ekuitas Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016 – 2019
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Tahun				Rata-Rata
		2016	2017	2018	2019	
1	ASSA	903.628	985.810	1.136.412	1.338.152	1.091.001
2	BIRD	4.663	4.931	5.265	5.408	5.067
3	CMPP	33.190	37.045	-802.175	202.127	-132.453
4	GIAA	100.990	93.747	50.453	51.813	74.251
5	MIRA	228.540	228.540	224.316	116.926	199.581
6	SOCI	21.984	23.220	22.597	24.136	23.294
7	TAXI	736.713	246.513	-584.587	-454.062	332.992
8	TPMA	889.983	951.065	1.095.264	1.098.997	847.291
	Rata-Rata	364.961	321.359	143.443	297.937	305.146

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2021)

Dari tabel 1.5 diatas dapat dilihat nilai rata – rata total ekuitas pada perusahaan transportasi di Bursa Efek Indonesia mengalami peningkatan dan per tahunnya. Pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan Rp 43.602 dari Rp. 364.961 di tahun 2016 menjadi Rp321.359 di tahun 2017, kemudian pada tahun 2017-2018 menurun sebesar Rp1.778 dari Rp321.359 ditahun 2017 menjadi Rp143.443 di tahun 2018 dan pada 2018-2019 meningkat sebesar Rp154.494 dari Rp143.443 di tahun 2018 menjadi Rp297.937 di tahun 2019.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Terjadi penurunan harga saham tahun 2018 pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Terjadi penurunan laba bersih tahun 2017-2018 pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga menyebabkan harga saham menurun.
3. Terjadi peningkatan total hutang tahun 2017-2019 pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyebabkan laba bersih menurun sehingga harga saham ikut menurun.

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Mengingat dan menyadari adanya keterbatasan akan pengetahuan dan waktu serta memfokuskan penelitian ini sehingga tidak menyimpang dari yang diharapkan maka peneliti membatasi masalah hanya pada *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity* (ROE) Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data pengamatan tahun 2016-2019.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka yang terjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b) Apakah *Debt To Equity* (DER) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c) Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d) Apakah *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain :

- a) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE) secara

bersama-sama terhadap Harga Saham pada Perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan diatas, adapun manfaat yang bisa didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan media pembelajaran dan pengembangan diri dalam memecahkan masalah dan persoalan yang sering terjadi didalam suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

b) **Manfaat Praktis**

Penelitian ini bermanfaat untuk mempertimbangkan dan rekomendasi dalam pengambilan keputusan dalam beriventasi Pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Uraian Teori

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Pengertian Harga Saham

Saham adalah bentuk instrumen pasar modal yang dijadikan suatu alat untuk menambahkan dana bagi operasional dan sebagai tempat dana bagi investor dengan harapan yang sama yaitu profit (laba) yang maksimal. Saham merupakan surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang dapat memberikan keuntungan maupun kerugian bagi perusahaan dalam jangka waktu tertentu, saham juga sering disebut efek atau sekuritas. Wujud saham berupa selembar kertas yang menerangkan bahwasanya pemilik kertas tersebut pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga.

Menurut (Arifin, 2009) Saham adalah tanda bukti bahwa ia telah memasukkan modalnya kedalam perseroan. Mengenai berapa banyak modal yang dimasukkan oleh seorang pendiri, tinggal menghitung berapa banyak total (lembar) saham yang dipegangnya dengan mengaitkan nilai nominal saham.

Menurut (Kuswiratno, 2016) Saham merupakan tanda bukti diri bagi orang yang namanya tercantum di dalam saham tersebut. Oleh karena itu, setelah saham yang menjadi milik seseorang dicatatkan dalam daftar

pemegang saham perseroan, orang tersebut berhak mendapatkan hak-hak yang melekat pada saham tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa saham menunjukkan kepemilikan atas suatu perusahaan dan memberikan hak kepada pemilikinya. Kepemilikan tersebut memberikan kontribusi kepada pemegangnya berupa return yang dapat diperolehnya yakni keuntungan modal (*Capital Gain*) atas saham yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada harga saat membelinya maupun dividen atas saham tersebut.

2.1.1.2 Manfaat Saham

Ketika investor melakukan pembelian saham, maka langsung memiliki kepemilikan dalam perusahaan yang menerbitkannya. Banyak atau sedikitnya jumlah saham yang dibeli akan menentukan presentase kepemilikan dari investor, maka dari itu semakin besar juga haknya atas perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Menurut (Gibitiah., 2016) Manfaat saham bias dilihat dari dua aspek, yakni aspek emiten dan pemodal. (1) Manfaat bagi emiten yaitu saham adalah alat penyandang dana. Adapun dana yang diperlukan guna untuk melaksanakan pembangunan sarana suatu usaha, pelebaran sayap perusahaan ataupun kepentingan lainnya yang berkaitan dengan perusahaan (PT), perseroan atau pemerintah. (2) Manfaat bagi pemodal yaitu saham bermanfaat bagi pemodal guna untuk menanamkan dana sebagai alternative investasi. Beberapa dibawah ini berpendapat mengenai saham dan hukum jual belinya suatu saham menurut hukum islam.

Menurut Hasanudin dan Mubarak (2012) Manfaat saham yaitu :

1. Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham.
2. Capital Gain merupakan keuntungan yang diperoleh dari selisih jual dengan harga belinya.
3. Non material merupakan timbulnya kekuasaan atau memperoleh hak suaranya dalam menentukan jalannya suatu perusahaan.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Ada dua faktor yang mempengaruhi harga saham yakni faktor mikro ekonomi dan faktor makro ekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi harga saham sebagai berikut :

1) Tingginya Tingkat Bunga Umum Domestik

Tinggi tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap etimen karena akan meningkatkan beban bunga kredit ataupun menurunkan laba bersih karena suku bunga adalah suatu biaya. Turunannya laba bersih mengakibatkan laba per saham ikut mengalami penurunan dan akhirnya akan berakibat pada turunnya harga saham di pasar bursa.

2) Adanya Inflasi

Inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar, jika inflasi sangat rendah maka menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lamban dan akhirnya harga saham bergerak dengan lamban.

3) Kurs Valuta Asing

Perubahan satu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap setiap jenis saham, yaitu saham dapat terkena dampak positif sedangkan yang lainnya terkena dampak negatif.

Menurut (Hendryadi, 2015) variabel yang mempengaruhi harga saham berdasarkan faktor fundamental seperti Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), ratio rentabilitas seperti Return On Equity (ROE), ratio pasar : Earning Per Share (EPS) dan Price Book Value (PBV).

Menurut (Zulfikar, 2016) Harga saham dipengaruhi oleh faktor utama yaitu:

1. Faktor Internal

- a) Pengumuman tentang pemasaran produksi penjualan seperti pengiklanan, perincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan, dan laporan penjualan.
- b) Pengumuman pendanaan, seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- c) Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen dan struktur organisasi.
- d) Pengumuman pengambilalihan diverifikasi seperti laporan merger investasi, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan investasi dan lainnya.

- e) Pengumuman investasi seperti melakukan ekspansi pabrik pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- f) Pengumuman tenaga kerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogakan dan lainnya.
- g) Penguuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramal laba sebelum akhir tahun viscal dan setelah akhir tahun fiskal *Earning Per Share (EPS)*, *Dividen Per Share (DPS)*, Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA) dan lain-lainnya.

2. Faktor Eksternal

- a) Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- b) Pengumuman hukum seperti tuntutan terhadap perusahaan atau terhadap menejernya dan tuntutan perusahaan terhadap menejernya.
- c) Pengumuman industry sekuritas, seperti laporan pertemuan tahunan *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan pembatasan atau penundaan trading.

2.1.2 Earning Per Share

2.1.2.1 Pengertian Earning Per Share

Earning Per Share adalah salah satu analisis laporan keuangan dalam rasio profitabilitas dan rasio pasar perusahaan. *Earning Per Share* menggambarkan seberapa besar nilai keuntungan yang diperoleh pemegang saham. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham merupakan alat ukur yang berguna untuk membandingkan laba suatu entitas dari waktu ke waktu jika terjadi suatu perubahan dalam struktur modal. *Earning Per Share* adalah perbandingan antara pendapatan yang telah dihasilkan (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas suatu perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* setelah sejak dulu dihitung dan telah digunakan para analisis keuangan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham adalah jumlah dari pendapatan yang diperoleh suatu periode untuk tiap lembar saham yang beredar yang akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya deviden yang dibagikan. *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dengan jumlah saham yang beredar. *Earning Per Share* menggambarkan profitabilitas suatu perusahaan yang telah tergambar pada setiap lembar saham. *Earning Per Share* telah sejak dulu telah dihitung dan digunakan oleh para analisis keuangan.

Menurut (Salim, 2010) *Earning Per Share* adalah laba yang diperoleh oleh setiap satu lembar saham. Biasanya laba ini dinyatakan dalam bentuk angka. Laba tersebut merupakan laba perusahaan secara keseluruhan, sementara itu sebagai investor hanya mengikutsertakan sebagian modal kita yang dinyatakan dalam bentuk lembar saham. Karena itu, kita harus membagi jumlah laba yang diperoleh dengan jumlah saham yang beredar.

Menurut (Putra, 2018) *Earning Per Share* adalah laba bersih persaham suatu perusahaan. *Earning Per Share* ini juga bisa menjadi metode untuk mengetahui pergerakan harga saham dan juga bisa untuk memprediksi kemungkinan nilai dividen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa laba per lembar saham adalah jumlah dari pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya dividen yang dibagikan. *Earning Per Share* atau labar per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya.

2.1.2.2 Tujuan *Earning Per Share*

Earning Per Share dikeluarkan sebagai gambaran laba yang akan diterima oleh pemegang saham, apakah perusahaan tersebut memiliki prospek yang bagus atau tidak.

Menurut (Tandelilin, 2010) *Earning Per Share* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan.

Menurut (Zulfikar, 2016) menyatakan bahwa : *Earning Per Share* dapat dikategorikan sebagai rasio profitabilitas. Sesuai namanya, *Earning Per Share* mengukur porsi dari laba perusahaan yang dapat dialokasikan ke setiap lembar saham yang beredar. Secara mendasar, mencari *Earning Per Share* bisa dilakukan dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah saham yang beredar (*outstanding shares*).

2.1.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Earning Per Share atau labar per lembar saham merupakan tingkat keuntunganbersih untuk setiap lembar sahamnya yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* atau laba per lembar saham diperoleh dari laba yang telah tersedia bagi pemegang saham yang biasa dibagi dengan jumlah rata-ratasaham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Menurut (Harmono., 2009) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* yaitu :

- 1) Volume saham (jumlah lembar saham) yaitu jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada periode tertentu. Volume perdagangan juga perdagangan seharian.

- 2) Laba yaitu pemegang saham yang berdasarkan banyaknya saham yang dimiliki. Pembagian ini akan mengurangi laba ditahan dan kas yang tersedia bagi perusahaan, tapi distribusi keuntungan kepada pemilik pemegang saham.
- 3) Bunga dan pajak merupakan pemilihan saham dalam bentuk bunga sebagai hasil pinjaman uang. Perlakuan pajak bagi pemegang saham ini dapat membuktikan pertimbangan yang penting dalam menentukan nilai saham yang direncanakan.

2.1.2.4 Pengukuran *Earning Per Share*

Tujuan utama suatu perusahaan dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham adalah *Earning Per Share* dibandingkan laba. *Earning Per Share* digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Adapun pengukuran yang digunakan dalam menghitung *Earning Per Share* menurut (Harahap, 2016), yaitu :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

Kemudian pengukuran *Earning Per Share* menurut Salim (2010) yaitu:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

2.1.3 Debt To Equity Ratio

2.1.3.1 Pengertian *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio merupakan rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham lainnya. Semakin tinggi angka *Debt to Equity Ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Debt to Equity Ratio merupakan masalah penting mengenai hal investasi, karena jika *Debt to Equity Ratio* perusahaan lebih dari angka dua, maka hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan kinerja perusahaan dan pertumbuhan harga sahamnya. Karena itu sebagian besar para investor menghindari perusahaan yang memiliki angka *Debt to Equity Ratio* lebih dari dua untuk berinvestasi.

Menurut (Hartono, 2012) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

Menurut (Zulfikar, 2016) *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran seberapa besar kepentingan perusahaan dibiayai oleh utang dibanding dengan modal yang ada.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai hutang dengan ekuitas dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

2.1.3.2 Tujuan Dan Manfaat *Debt To Equity Ratio*

Dalam menilai posisi keuangan dan atas kemajuan perusahaan, tujuan yang paling penting dalam hal ini *Leverage* (hutang). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pendanaan yang disediakan oleh ekuitas semakin besar jaminan perlindungan yang didapat kreditor perusahaan.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman harusla menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Berikut tujuan *Debt to Equity Ratio* menurut (Kasmir, 2015) adalah:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

Manfaat *Debt to Equity Ratio* menurut (Kasmir, 2014) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perubahan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan terhadap kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang. Untuk menganalisis berapa dana.
- 7) Pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*

Salah satu tugas manajer keuangan adalah memenuhi suatu kebutuhan dana perusahaan. Tugas manajer disini adalah mengambil keputusan mengenai komposisi dana dan sumber dari dana itu sendiri yang akan digunakan oleh sebuah perusahaan.

Hal tersebut diputuskan dengan mempertimbangkan setiap akibat dari penggunaan komponen dan tertentu, misalnya memperkirakan biaya-biaya yang akan ditanggung oleh perusahaan dengan menggunakan salah satu komposisi dana tersebut (biaya modal) sebagai modal perusahaan juga memperhatikan mengenai komposisi dana yang dipilih tersebut. Untuk itu perlu bagi manajer untuk mempertimbangkan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Debt to Equity Ratio* perusahaan.

Menurut (Sartono, 2010) *Debt to Equity Ratio* suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor utama berikut ini :

- 1) Tingkat penjualan adalah perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil memiliki aliran kas yang cukup stabil pula, maka dapat menggunakan hutang lebih besar daripada perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil.
- 2) Struktur Aset adalah perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dibandingkan dengan perusahaan kecil.

- 3) Profitabilitas periode sebelumnya merupakan faktor penting dalam menentukan struktur modal. Dengan laba ditahan yang besar, perusahaan akan lebih senang menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan hutang.
- 4) Skala perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil.
- 5) Kondisi intern perusahaan perlu menanti saat yang tepat untuk menjual saham dan obligasi.

2.1.3.4 Pengukuran *Debt To Equity Ratio*

Menurut (Fahmi, 2013) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus yang digunakan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Semakin tinggi angka *Debt to Equity Ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

2.1.4 Return On Equity

2.1.4.1 Pengertian *Return On Equity*

Return On Equity merupakan salah satu alat utama investor yang sering digunakan dalam menilai saham. *Return On Equity* disebut juga dengan imbal hasil atas ekuitas atau dalam beberapa referensi disebut sebagai rasio perputaran total aset (total asset turnover). Rasio ini sejauh ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki agar mampu memberikan laba atau ekuitas.

Menurut (Brigham, 2006) menyatakan “return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset”.

Menurut (Syamsudin, 2013) “return On equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan”.

Menurut (Blocher, 2007) menyatakan “return on equity merupakan ukuran khusus untuk kepemilikan para pemegang saham dan pemilik bisnis karena merupakan ukuran langsung atas imbal hasil perusahaan bagi pemilik”.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Return On Equity* merupakan rasio profitabilitas untuk mengukur suatu keuntungan bagi perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan dan Manfaat *Return On Equity*

Return On Equity memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak pemilik perusahaan atau manajemen saja tetapi juga bagi pihak diluar perusahaan terutama pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Menurut Kasmir (2012, hal. 184), tujuan penggunaan *Return On Equity* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 - 1) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
 - 2) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat *Return On Equity* menurut Kasmir (2012, hal. 185) adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menganalisis laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periodeterentu, Untuk menganalisis posisi laba.
- 2) perusahaan tahun sebelumnya dengan tahunsekarang.
- 3) Untuk menganalisis perkembangan laba dari waktu ke waktu. Untuk menganalisis besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Untuk menganalisis produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 5) Untuk menganalisis produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Return on Equity memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting bagi pihak dalam dan luar negeri perusahaan. Karena untuk tercapainya suatu kinerja perusahaan yang diharapkan setiap peruede tertentu. *Return on equity* memiliki tujuan dan manfaat untuk mengetahui dan mengukur kemampuan pada perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam modal atau ekuitas.

2.1.3.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Equity*

Return On Equity menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Untuk meningkatkan return on equity terdapat faktor yang mempengaruhinya.

Menurut (Syamsudin,2009) faktor-faktor yang mempengaruhi return on equity yaitu sebagai berikut:

- 1) Total Asset Turnover (efisiensi penggunaan aktiva) adalah rasio pengukuran tingkat efisiensi penggunaan total aktiva dalam menghasilkan penjualan.
- 2) Net Profit Margin adalah rasio pengukuran tingkat profitabilitas penjualan yang dihasilkan.
- 3) Leverage adalah pengukuran jumlah hutang dari total aktiva perusahaan.

2.1.3.5 Pengukuran *Return On Equity*

Dalam perhitungan return on equity digunakan dua piranti besar dalam sebuah perusahaan yaitu laba bersih dan ekuitas. Ikatan akuntansi Indonesia menyebutkan bahwa laba bersih perusahaan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Return On Equity biasanya diukur dalam ukuran persen (%). Apabila nilai return on equity mendekati 100% maka akan semakin bagus. Return on equity yang bernilai 100% menandakan bahwa setiap 1 rupiah ekuitas pemegang saham dapat menghasilkan 1 rupiah dari laba bersih perusahaan.

Berikut ini rumus return on equity menurut (Brigham,2006) ialah sebagai berikut:

$$\textit{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Modal}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel II.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Variable	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1	Adi Saputra (2020)	Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Eaning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), terhadap Harga Saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia	Analisis Regresi linier berganda	$X_1 = \text{PER}$ $X_2 = \text{EPS}$ $X_3 = \text{ROA}$ $X_4 = \text{DER}$ $Y = \text{Harga Saham}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis tentang pengaruh variable EPS terhadap harga saham	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variable bebas yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variable independen berupa EPS, DER dan ROE sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variable bebas berupa PER, EPS, ROA dan DER.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara Simultan PER, EPS, ROA dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 2. PER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham 3. EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham 4. ROA secara parsial pengaruh terhadap harga saham. 5. DER secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap saham.

Lanjutan tabel II.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Variable	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
2	Arison Nainggolan (2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) Terhadap Harga Saham Perusahaan BUMN di BEI	Analisis Regresi linier berganda	$X_1 = \text{EPS}$ $X_2 = \text{NPM}$ $X_3 = \text{ROE}$ $X_4 = \text{DER}$ $X_5 = \text{PER}$ $Y = \text{Harga Saham}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis tentang pengaruh variable DER terhadap harga saham	Variable bebas yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah berupa EPS, NPM, ROE, DER dan PER sedangkan pada penelitian ini menggunakan variable bebas EPS, DER dan ROE.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara Simultan EPS, NPM, ROE, DER dan PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham 2. EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham 3. NPM secara parsial berpengaruh terhadap harga saham 4. ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham 5. DER secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. 6. PER secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham

Lanjutan tabel II.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun Penelitian)	Judul Penelitian	Teknik Analisis Data	Variable	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
3	Reni Nuraeni (2021)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham Perusahaan LQ45 di BEI.	Analisis Regresi linier berganda	$X_1 = CR$ $X_2 = DER$ $X_3 = ROE$ $Y = \text{Harga Saham}$	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis tentang pengaruh variable ROE terhadap harga saham	Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variable bebas yang digunakan. Penelitian ini menggunakan variable independen berupa EPS, DER dan ROE sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variable bebas berupa CR, DER dan ROE .	<ol style="list-style-type: none"> 1. CR secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham 2. DER secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham 3. ROE secara parsial pengaruh signifikan terhadap harga saham

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual membantu menjelaskan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen yaitu *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

1. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Tingkat keuntungan yang dapat dihasilkan per lembar saham yang dimiliki oleh investor terhadap suatu kinerja perusahaan emiten. Semakin tinggi nilai *Earning Per Share* maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk ke depannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Fahmi (2013, hal. 288) *Earning per share* atau pendapat perlembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Hasil penelitian (Dewi & Suaryana, 2013), (Badruzaman, 2017), (Hanum, 2009), (Saputra, 2020), (Alipudin & Oktaviani, 2016) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analisis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *Debt to Equity Ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya.

Menurut Hartono (2018, hal. 12) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang. Rasio ini juga dapat dibaca sebagai perbandingan antara dana pihak luar dengan dana pemilik perusahaan.

Hasil penelitian (Alfiah & Diyani, 2017), (Nainggolan, 2019), (Kurnia, 2015), menyimpulkan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

3. Pengaruh *Return On Equity* Terhadap Harga Saham

Return On Equity menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka rasio akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Menurut Fahmi (2017, hal. 137) *Return On Equity* disebut juga dengan laba atas equity. Di beberapa referensi disebut juga dengan rasio total asset turnover atau perputaran total aset. Rasio ini mengkaji sejauh

mana suatu perusahaan mempergunakan sumberdaya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas.

Hasil penelitian (Sanjaya et al., 2018), (Nuraeni et al., 2021), (Hutami, 2012) menyimpulkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

4. Pengaruh *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* terhadap Harga Saham.

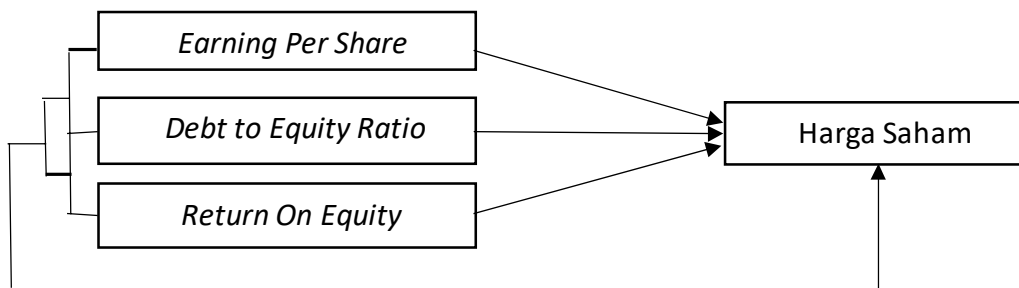
Investor tidak hanya berorientasi terhadap laba, namun memperhitungkan tingkat resiko yang dimiliki oleh perusahaan, apabila investor memutuskan menginvestasikan modal yang dimilikinya di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai EPS maka investor menganggap prospek perusahaan sangat baik untuk ke depannya sehingga mempengaruhi tingkat permintaan terhadap harga saham perusahaan tersebut.

Debt to Equity Ratio menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman atau utang dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. *Jika Debt to Equity Ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividend.

Return On Equity adalah rasio yang memberikan informasi pada investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari

perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai return equity maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar.

Hasil Penelitian (Widyanto et al., 2018), (Octaviany & fridayana Aprilia, 2014), menyimpulkan bahwa *Earning Per Share*, *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.



Gambar II. 1 Kerangka Konseptual

2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2016) Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada perumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. kesimpulan atau jawaban sebenarnya atas penelitian yang dilakukan tersebut akan ditemukan apabila peneliti telah melakukan analisis data penelitian.

Oleh sebab itu, jawaban yang diberikan masih berdasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada faktor-faktor empiris yang

diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis tersebut bisa tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi ataupun akan terjadi.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian serta kerangka konseptual, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. *Return On Equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. *Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.